

Pengaruh *Think Pair Share* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Informatika di MTsN 1 Kota Cirebon

Slamet Waluyo Djati¹, Metta Mariam², Indra Maulana³

^{1) 2) 3)} Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, Institut Prima Bangsa Cirebon
Email: ¹⁾ slametwd29@gmail.com ²⁾ metta.ipbcirebon@gmail.com
³⁾ indramaulana360@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran informatika kelas VII di MTsN 1 Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, tes dan dokumentasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan uji non-parametrik *Mann Whitney U* untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terikat. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Informatika. Secara statistik, nilai Sig. 0,00 < 0,05 dalam penerapan TPS pada kelas perlakuan mencapai 87,50%, jauh mengungguli kelas pembandingan yang hanya sebesar 53,13%. Selain itu, implementasi model TPS juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, dipertegas nilai Sig. 0,00 < 0,05 juga dengan perolehan rerata *N-gain* kelas perlakuan sebesar 0,593261, sementara untuk kelas pembandingan hanya 0,13. Dengan demikian, penggunaan strategi TPS berhasil membimbing siswa menjadi lebih partisipatif dalam proses pembelajaran yang berimplikasi langsung pada pemahaman konsep informatika yang lebih mendalam.

Kata kunci: keaktifan siswa, hasil belajar, pembelajaran kooperatif, *Think Pair Share*

Abstract

This study aims to analyze the influence of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model on the learning engagement and academic outcomes in Informatics subjects for seventh-grade students at MTsN 1 Cirebon City. This research employs a quantitative approach with a quasi-experimental design. The population consists of seventh-grade students, with sampling conducted using the purposive sampling technique. Data were collected through observation, tests, and documentation, which have been tested for validity and reliability. Data analysis was performed using the Mann-Whitney U non-parametric test to determine the influence on each dependent variable. The results conclude that there is a significant influence of the implementation of the Think Pair Share learning model on students' engagement and learning outcomes in Informatics. Statistically, the significance value (Sig. 0.00 < 0.05) shows that student engagement in the TPS treatment class reached 87.50%, significantly outperforming the control class which only reached 53.13%. Furthermore, the implementation of the TPS model also proved to have a significant effect on learning outcomes, reinforced by a significance value (Sig. 0.00 < 0.05) and an average N-gain score of 0.593261 for the treatment class, compared to 0.13 for the control class. Consequently, the use of the TPS strategy successfully guided students to be more participative in the learning process, which directly implies a deeper understanding of informatics.

Keywords: student activity, learning outcomes, cooperative learning, *Think Pair Share*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan vital dan berkontribusi pada transformasi potensi setiap orang. Pendidikan dimaknai pondasi dasar sebuah kemajuan bangsa untuk mempersiapkan siswa mampu mengatasi permasalahan sehari-hari [1], untuk mengembangkan keterampilan dan potensi diri yang memiliki moralitas tinggi, baik dari kecerdasan, kreativitas dan kemandirian [2]. Faktor penentu keberhasilan suatu pembelajaran, salah satunya berasal dari kompetensi pedagogik pengajar dalam proses instruksional terintegrasi pada pemilihan metodologi yang relevan akan menumbuhkan kemandirian serta strategi dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik [3].

Meskipun pentingnya keaktifan diakui, pada kenyataannya, seringkali proses pembelajaran kehilangan daya tariknya ketika siswa merasa bosan, tertekan, atau suasana kelas berjalan monoton [4]. Situasi ini berdampak pada minimnya makna belajar, di mana siswa menjadi enggan menggali pemahaman, menahan diri untuk bertanya, dan bahkan merasa malu atau tidak percaya diri untuk berpartisipasi [5], [6], [7]. Akibatnya, guru kesulitan mengukur tingkat pemahaman, terutama ketika menghadapi penugasan atau kesempatan bertanya [8], [9]. Kondisi pasif ini sangat kontradiktif dengan esensi mata pelajaran Informatika, yang membutuhkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kolaboratif, serta kemampuan memecahkan masalah [10], [11]. Oleh karena itu, pencapaian tujuan belajar Informatika memerlukan penyesuaian strategi instruksional yang mampu menstimulasi interaksi dan partisipasi aktif.

Hasil observasi yang dilakukan pada empat kelas yang sudah diamati oleh peneliti ditemukan bahwa tingkat keaktifan masih sangat rendah, dari total 32 siswa di setiap kelas, rata-rata hanya sekitar 8 siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran, baik dalam bertanya, diskusi, maupun memberikan pendapat. Persentase ini hanya mencapai 25% atau sekitar 0,25 dari total siswa di empat kelas. Tergambar bahwa selama KBM, murid cenderung pasif dan kurang menunjukkan kerja sama yang efektif dalam kelompok. Sebagian besar siswa lebih berfokus pada arahan guru dibandingkan berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Hal ini bergantung pada performa akademik, di mana nilai rata-rata berada di bawah standar 75.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan variasi pendekatan pengajaran, salah satunya melalui strategi pengajaran kooperatif [9], [12]. Model kooperatif, seperti tipe *Think Pair Share* (TPS), menitikberatkan pada pentingnya interaksi, kolaborasi, dan pertukaran ide antar peserta didik, yang secara kolektif berkontribusi pada konstruksi pemahaman dan penguatan gairah belajar [13], [14]. TPS, yang terdiri dari fase berpikir mandiri (*Think*), berpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*), diyakini berpotensi membangun suasana belajar yang bermakna, meningkatkan daya nalar, dan mengoptimalkan kolaborasi dalam kelompok kecil [5], [15]. Literatur terdahulu menunjukkan bahwa TPS dapat berkontribusi positif terhadap capaian akademik dan penguasaan materi yang berkualifikasi baik [16], [17].

Berdasarkan fenomena masalah di lapangan dan kesenjangan literatur yang telah diuraikan, peneliti memandang perlunya pengujian empiris terhadap penerapan model pembelajaran TPS. Karakteristik kebaruan (*novelty*) penelitian menawarkan konteks pada mata pelajaran informatika terkait materi Dampak Sosial Informatika dengan pemusatan objek penelitian lebih spesifik pada siswa kelas VII di MTsN 1 Kota Cirebon. Studi ini mencoba menyoroti pengujian pendekatan TPS terhadap variabel pengaruh keaktifan dan hasil belajar. Hal ini memungkinkan tinjauan empiris yang lebih jelas antara proses interaksi siswa dengan capaian akademiknya. Studi ini sangat signifikan untuk menstimulasi interaksi komunikatif belajar melalui inovasi pengajaran kooperatif, mengoptimalkan pencapaian akademik, serta diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Nurhadi menuturkan bahwa “praktik pengajaran secara proaktif membangun *safe space* dengan kelembutan guna meminimalisir terjadinya missskomunikasi” [18]. Karakteristik pembelajaran kooperatif adanya penghargaan terhadap

kelompok, individu mengemban tanggung jawab, dan kesempatan yang setara untuk mencapai keberhasilan [19].

2.2 Model Think Pair Share

Think Pair Share dari segi bahasa dibentuk kata kunci, *Think* yang artinya berpikir, *Pair* artinya berkelompok dan *Share* artinya berbagi. *Think* merujuk pada kemampuan berpikir dan mengambil keputusan, *Pair* berarti sekelompok orang atau siswa, sementara *Share* diartikan sebagai tindakan memberikan atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain [20]. Model *Think Pair Share* satu dari metode pengajaran yang memberi ruang bagi peserta didik guna berpikir secara individu maupun kolaboratif dengan pasangan [9].

Strategi pengajaran *Think Pair Share* merupakan satu bentuk intruksional sebagai rancangan guna menstimulasi interaksi peserta didik [21]. Implementasi yang bijak memungkinkan mempengaruhi capaian juga mampu mendorong diri siswa bersemangat aktif dalam pembelajaran [22].

2.3 Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar dapat dipahami sebagai upaya siswa dalam menjalankan kegiatan belajar dengan potensi yang dimilikinya serta kemampuan pemecahan masalah yang dihadapinya [15]. Keaktifan belajar berperan nyata terhadap mutu akademik, melalui keikutsertaan aktif dalam kelas peserta didik mampu meningkatkan pemahaman materi yang diberikan. Studi empiris menunjukkan korelasi positif mengenai tingginya interaksi, secara langsung berimplikasi pada capaian pembelajaran [8].

2.4 Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar dinyatakan tuntas apabila melampaui standar pada mata pelajaran. Hasil belajar didefinisikan sebagai integrasi dari serangkaian pengalaman yang didapatkan pembelajar, yang terlihat dari perkembangan pada ranah kognitif, afektif, serta psikomotor [23]. *Taksonomi Bloom* mengkategorikan berfokus pada hasil belajar ke dalam tiga domain. Domain terbagi menjadi enam tingkatan mencakup, (C1) *knowledge*, (C2) *comprehension*, (C3) *application*, (C4) *analysis*, (C5) *synthesis*, (C6) *evaluation*. Domain afektif membagi 5 kategori diantaranya, (A1) *receiving*, (A2) *responding*, (A3) *valuing*, (A4) *organization*, (A5) *characterization*. Domain Psikomotor (P1) *meniru*, (P2) *memanipulasi*, (P3) *pengalamiah/naturalisasi*, (P4) *artikulasi* [24].

2.5 Pelajaran Informatika

Peserta didik mempelajari topik nformatika bertujuan tidak hanya sebagai pengguna, melainkan untuk menyadari peranannya sebagai pemecah masalah yang menguasai konsep, terampil dalam hal praktik menggunakan teknologi, serta memiliki persepektif luas di lintas bidang [25]. Seluruh elemen pembelajaran dalam disiplin ilmu diorientasikan melatih kecakapan secara rasional, inovatif serta memotivasi siswa untuk menggabungkan unsur pengetahuan lainnya [26].

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* (eksperimen semu). Desain spesifik yang diterapkan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, di mana kelas perlakuan dan kelas pembanding tidak dipilih secara randomisasi [27]. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Kota Cirebon yang berlokasi di Jalan Pilang Nomor 38, Sukapura, Kota Cirebon, pada siswa kelas VII. Pelaksanaan penelitian pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Variabel independen (X) penelitian ini adalah jenis pengajaran TPS. Kemudian variabel dependen primer (Y1) merepresentasikan tingkat keaktifan dan variabel dependen sekunder (Y2) merupakan hasil belajar informatika.

3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini mencakup populasi sebanyak 320 peserta didik kelas VII. Sebanyak 64 siswa menjadi sampel, dari dua kelas yaitu sejumlah 32 siswa kelas VII B sebagai kelas perlakuan dan sejumlah 32 siswa kelas VII C sebagai kelas pembandingan. Penentuan sampel dipilih melalui metode *Non Probability Sampling* jenis *Purposive Sampling*, berdasarkan pada pengalaman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) peneliti telah mengenal dan memahami karakteristik murid kelas VII B dan kelas VII C.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan prosedur, yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Serangkaian prosedur tersebut guna mendapatkan data yang bersifat terukur, valid dan reliabel. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan tingkat keaktifan dan performa akademik masih sangat rendah. Berpedoman pada indikator rubrik penilaian guna mengukur tingkat keaktifan yang kemudian menjadi dasar penerapan pendekatan *Think-Pair-Share*. Penggunaan rubrik penilaian yang tepat agar data yang dihasilkan lebih objektif, dan relevan dengan tujuan penelitian. Rincian indikator rubrik penilaian keaktifan siswa terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rubrik penilaian keaktifan

No	Aspek yang Diamati	Kegiatan	Skor
1	Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran	Siswa tenang dan menyiapkan buku serta alat tulis	3
		Siswa tenang tapi belum menyiapkan buku dan alat tulis	2
		Siswa masih bercerita dan belum menyiapkan buku dan alat tulis	1
2	Rasa ingin tahu	Berusaha mendapatkan informasi yang diperlukan berkaitan dengan pelajaran dari buku siswa dan sumber lainnya	3
		Mencari informasi setelah dimotivasi oleh guru	2
		Menunggu jawaban dari guru atau teman	1
3	Interaksi dengan guru	Bertanya dengan aktif kepada guru tentang materi yang belum dimengerti	3
		Kurang aktif bertanya tentang materi yang belum dimengerti	2
		Tidak pernah bertanya walaupun materi belum dimengerti	1
4	Rasa antusias	Mendengarkan penjelasan dari guru dengan baik dan perhatian penuh terhadap guru	3
		Mendengarkan penjelasan guru sambil sesekali berbicara dengan teman	2
		Melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pelajaran dampak sosial informatika	1
5	Interaksi dengan siswa	Mendengarkan teman lain yang ingin menjawab pertanyaan dari guru	3
		Mendengarkan tetapi sesekali berbicara dengan teman	2
		Selalu berbicara dengan teman lain dan tidak mendengarkan	1
6	Menuliskan jawaban di LKS	Menuliskan jawaban di LKS secara mandiri dan tepat	3
		Menuliskan jawaban di LKS secara mandiri tetapi tidak tepat	2
		Menulis jawaban di LKS dengan melihat teman	1

Selanjutnya, Tes digunakan untuk mengukur seberapa jauh mana pencapaian peserta didik kelas perlakuan maupun kelas pembandingan. Pemberian tes dilaksanakan dengan skema *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal dan *posttest* untuk mengukur hasil belajar setelah diberi perlakuan, terkait materi Dampak Sosial Informatika dengan soal pilihan ganda dengan aspek kognitif (C1, C2, C3). Berikut ini adalah Tabel 2 kisi-kisi penilaian terkait kognitif C1, C2, C3.

Tabel 2. Kisi-kisi tes kognitif

Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal
Dampak Positif Informatika	Peserta didik mampu mengidentifikasi contoh dampak positif penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.	PG/C1
	Peserta didik mampu menjelaskan manfaat teknologi informatika dalam bidang pendidikan, kesehatan, atau ekonomi.	PG/C2
	Peserta didik mampu memberikan contoh penggunaan teknologi untuk meningkatkan produktivitas kerja.	PG/C3
Dampak Negatif Informatika	Peserta didik mampu mengidentifikasi contoh dampak negatif penyalahgunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.	PG/C1
	Peserta didik mampu menjelaskan risiko keamanan data pribadi akibat penggunaan teknologi.	PG/C2
	Peserta didik mampu memberikan solusi untuk mengurangi dampak negatif penyalahgunaan teknologi.	PG/C3
Etika dalam Penggunaan Teknologi	Peserta didik mampu mengidentifikasi perilaku etis dalam penggunaan teknologi dan media sosial.	PG/C1
	Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya etika dalam komunikasi digital.	PG/C2
	Peserta didik mampu memberikan contoh perilaku yang mencerminkan etika penggunaan teknologi.	PG/C3
Kesadaran Informasi Pribadi dan Hukum Privasi	Peserta didik mampu memahami pentingnya menjaga privasi di dunia maya.	PG/C1
	Peserta didik mampu menjelaskan cara melindungi data pribadi saat menggunakan internet.	PG/C2
	Peserta didik mampu mengaplikasikan langkah-langkah untuk menjaga keamanan perangkat teknologi.	PG/C3
	Memilah informasi (publik, privat), dan hanya mempublikasi informasi yang sesuai.	PG/C2
	Peserta didik mampu memahami UU penyebaran informasi dalam kehidupan sehari-hari.	PG/C3

Kemudian dokumentasi bertujuan untuk memberikan gambaran visual terkait keaktifan siswa, interaksi, serta suasana pembelajaran di kelas VII di MTsN 1 Kota Cirebon.

3.4 Teknik Validasi Data

Penelitian ini terlaksana melalui beberapa perangkat beserta langkah-langkah yang mencakup uji validitas, uji reliabilitas KR-21, uji tingkat kesukaran, dan uji daya beda. Tes hasil belajar divalidasi secara isi oleh ahli materi dan lembar observasi divalidasi secara konstruk untuk memastikan butir-butir amatan relevan. Hasil validasi ditujukan sebagai dasar perbaikan untuk meningkatkan kualitas dan kesesuaian instrumen. Uji reliabilitas KR-21 berguna untuk mengukur konsistensi suatu soal pilihan ganda. Uji tingkat kesukaran berfungsi sebagai indikator evaluasi mutu soal, agar menghasilkan keseimbangan antara kemudahan dan kesulitan. Kemudian uji daya pembeda dilakukan guna menggambarkan efektivitas sebuah item soal sehingga dapat mengidentifikasi perbedaan tingkat penguasaan siswa juga mengeliminasi tingkat pemahamannya.

3.5 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama analisis deskriptif untuk mendeskripsikan persentase keaktifan dan ketuntasan belajar. Di dalamnya tahap mengukur data

hasil belajar yang meliputi kriteria persentase ketuntasan klasikal belajar. Untuk menghitung persentase ketuntasan klasikal menggunakan Persamaan 1:

$$P = \frac{N_t}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar siswa.

N_t = Jumlah siswa yang mencapai KKM (skor ≥ KKM).

N = Jumlah siswa dalam satu kelas.

Berdasarkan tingkat keberhasilan siswa secara merata baik pada kelas perlakuan dan pada kelas pembandingan di interpretasikan dengan merujuk kriteria ketuntasan klasikal berikut ini.

Kriteria Hasil Belajar (%)	Kategori
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
70 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

(Sumber: modifikasi dari Murtiana[33])

Selanjutnya, menganalisis data hasil observasi keaktifan selama proses pembelajaran menggunakan metode TPS. Pada tahap ini langkah awal untuk mengukur keterlibatan siswa. Skor keaktifan diperoleh dari lembar observasi, yang dihitung dengan menggunakan Persamaan (2):

$$\text{Kategori Keaktifan} = \begin{cases} \text{Tidak Aktif,} & \text{jika Skor Total} < 12 \\ \text{Aktif,} & \text{jika Skor Total} \geq 12 \end{cases} \quad (2)$$

Setelah itu menjumlah persentase keaktifan dari observasi dua kelas dengan menggunakan Persamaan (3):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

P = Persentase keaktifan.

f = Frekuensi siswa yang aktif.

N = Jumlah siswa.

Hasil persentase tersebut, dikonversikan kedalam data kualitatif untuk menentukan kategori keaktifan siswa. Acuan indikator terdapat pada tabel 4 berikut.

Skor (%)	Kategori
81 - 100	Sangat Aktif
61 - 80	Aktif
41 - 60	Cukup Aktif
21 - 40	Kurang Aktif
0 - 20	Tidak Aktif

(Sumber: modifikasi dari Nasoetion, dalam Rohati [32])

Kemudian tahap selanjutnya yaitu, uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis, dan *N-gain*. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik

Shapiro-Wilk mengingat jumlah sampel yang digunakan relatif kecil ($N = 32$ perkelas). Uji homogenitas merupakan prasyarat untuk menentukan apakah varians dari dua atau lebih distribusi data bersifat sama (homogen) atau bersifat tidak sama (heterogen), menggunakan *Levene's Test* pada taraf Sig. 0,05. Uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik *Mann-Whitney U* dengan ketentuan, jika Sig. < 0,05, maka (H1) diterima (H0) ditolak, bertujuan menguji apakah penggunaan model TPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan dan apakah penggunaan model TPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar secara simultan. *N-Gain* digunakan untuk mengukur efektivitas peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Acuan indikator skor *N-gain* tersaji pada Tabel 5 berikut ini.

Table 5. Kriteria skor *N-gain*

Nilai <i>N-gain</i>	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$G < 0,3$	Rendah

4. PEMBAHASAN

Hasil uji validitas terhadap 35 butir soal, diperoleh 22 butir soal dinyatakan valid, dan 13 butir soal dinyatakan tidak memenuhi kriteria (gugur). Meskipun terdapat 22 butir soal yang memenuhi syarat untuk digunakan, peneliti memutuskan hanya menetapkan 20 butir soal sebagai instrumen *pretest* dan *posttest*. Pemilihan dilakukan butir soal yang paling merepresentasikan indikator materi Dampak Sosial Informatika, menyederhanakan kategorisasi tingkat kesukaran dan daya pembeda serta memudahkan sistem penskoran agar lebih presisi. Adapun sebaran nomor item beserta klasifikasi validitasnya sebagai berikut.

Tabel 6. Uji validitas item soal

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
1	Valid	1,5,6,7,8,9,10,11,12,13,15,19,21,22,23,24,25,26,27,28,34,35	22
2	Tidak Valid	2,3,4,14,16,17,18,20,29,30,31,32,33	13

Selanjutnya pada hasil uji reliabilitas KR-21, menunjukkan koefisien sebesar 0,613. Rata-rata skor didapat sebesar 12,66 dan varians skor total sebesar 11,14. Mengacu pada kriteria reliabilitas, nilai koefisien 0,613 interval $0,61 < r_{11} < 0,80$, mengindikasikan bahwa tingkat reliabilitas instrumen adalah tinggi. Menunjukkan item soal yang dipakai memiliki konsistensi yang baik dapat diandalkan untuk mengukur hasil belajar siswa secara berulang (*pretest* dan *posttest*). Berdasarkan uji reliabilitas KR-21 dihasilkan data berikut.

Tabel 7. Hasil klasifikasi uji reliabilitas

Perolehan	Keterangan
Rata-rata Skor Total	12,66
n	20
Varians Skor Total	11,14
Reliabilitas KR 21	0,613
Tingkat Reliabilitas	Tinggi

Lebih lanjut, hasil analisis tingkat kesukaran dari 20 butir soal yang terpilih, menunjukkan bahwa 7 item berkategori mudah, 11 item berkategori sedang, dan 2 item berkategori sukar. Komposisi tersebut dinilai proporsional, yang mampu memberikan gambaran objektif terhadap perbedaan tingkat penguasaan juga pemahaman siswa. Hasil analisis kesukaran disajikan pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Hasil analisis tingkat kesukaran

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
1	Mudah	1,5,6,7,8,9,12,13	7
2	Sedang	2,3,4,10,11,14,15,16,18,19	11
3	Sukar	17,20	2

Kemudian berdasarkan 20 item tersebut, dilakukan uji daya pembeda butir soal. Ditemukan 6 item kategori jelek, 6 soal kategori cukup, 7 soal kategori baik, serta 1 soal kategori sangat baik. Secara keeseluruhan menunjukkan bahwa instrumen tes cukup baik dalam mengidentifikasi perbedaan tingkat penguasaan juga pemahaman siswa. Hasil daya pembeda tersaji pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil daya pembeda

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
1	Jelek	1,2,8,9,10,17	6
2	Cukup	4,13,15,16,19,20	6
3	Baik	3,5,6,7,11,12,14	7
4	Baik Sekali	18	1

Setelah melakukan serangkaian uji coba instrumen, tahap selanjutnya adalah menganalisis data observasi untuk melihat pengaruh keaktifan siswa terhadap penerapan pembelajaran dimana untuk kelas perlakuan menggunakan model TPS sedangkan untuk kelas pembanding menggunakan model konvensional, berdasarkan indikator rubrik penilaian (merujuk pada Tabel 1). Hasil observasi keaktifan siswa pada kelas pembanding yang menerapkan metode konvensional, menunjukkan bahwa dari total 32 siswa, sebanyak 17 siswa (53,13%) dikategorikan sebagai siswa aktif, sedangkan 15 siswa (46,87%) dikategorikan sebagai siswa tidak aktif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi siswa tergolong cukup aktif namun belum optimal (merujuk pada kriteria keaktifan pada Tabel 4), sehingga hampir separuh populasi dari kelas pembanding menjadi partisipan pasif dalam berinteraksi.

Kontras dengan hasil tersebut, kelas perlakuan yang menerapkan metode TPS menunjukkan transformasi. Dari total 32 siswa yang diamati, sebanyak 28 siswa (87,50%) mencapai kategori sebagai siswa aktif, sementara 4 siswa (12,50%), yang masih dikategorikan sebagai siswa tidak aktif. Analisis tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa tergolong sangat aktif (merujuk pada kriteria keaktifan pada Tabel 4), dengan mayoritas siswa kelas perlakuan mengalami peningkatan signifikan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Secara lebih terperinci, perbandingan distribusi keaktifan antara kelas pembanding dan kelas perlakuan disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Perbandingan temuan observasi antara kelas pembanding dan kelas perlakuan

	Aktif	Tidak Aktif	Persentase Keaktifan
Kelas Pembanding	17	15	53,13%
Kelas Perlakuan	28	4	87,50%
Jumlah Siswa	32		

Selanjutnya, pengukuran hasil belajar siswa dilakukan melalui pemberian instrumen *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas, baik pada kelas pembanding maupun kelas perlakuan. Berdasarkan data yang diperoleh, untuk perolehan nilai total *pretest* pada kelas pembanding sebesar 2,035 dengan rata-rata 63.59, serta persentase ketuntasan klasikal sebesar 21,88%. Sedangkan total nilai *pretest* pada kelas perlakuan sebesar 1,775 dengan rata-rata skor 55,46, serta persentase ketuntasan klasikal sebesar 18.75%. kondisi awal ini menunjukkan siswa skedua kelas belum menguasai materi Dampak Sosial Informatika sebelum intervensi dilakukan.

Namun, Perubahan signifikan setelah proses pembelajaran berakhir. Nilai *posttest* pada kelas pembanding yang menggunakan pembelajaran konvensional sebesar 2,235 dengan rata-rata 69.84, serta persentase ketuntasan klasikal sebesar 59,38%. Sedangkan total nilai *posttest* pada

kelas perlakuan yang diintervensi menggunakan pembelajaran TPS sebesar 2,680 dengan rata-rata skor 83,75, serta persentase ketuntasan klasikal sebesar 87,50%.

Dengan demikian, kelas perlakuan yang menerapkan model pembelajaran TPS mengalami lonjakan drastis dengan ditemukan selisih capaian *posttest* antara kelas perlakuan dan kelas pembandingan sebesar 28,28 poin. Rincian rekapitulasi nilai hasil belajar untuk kedua kelas disajikan pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Rekapitulasi nilai hasil belajar kelas pembandingan dan kelas perlakuan

	Kelas Pembandingan		Kelas Perlakuan	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah	2,035	2,235	1,775	2,680
Rata-rata	63,59	69,84	55,47	83,75
Persentase Ketuntasan Klasikal	21,88%	59,38%	18,75%	87,50%

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas untuk menentukan jenis statistik yang akan digunakan. Kriteria pengujian yang ditetapkan adalah jika nilai Sig. > 0,05, maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai Sig. < 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Jika distribusi data tidak memenuhi asumsi normal, maka selanjutnya dilakukan uji non-parametrik *Mann Whitney U* untuk menguji signifikansi kedua variabel terikat. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak statistik, perolehan uji normalitas disajikan pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Hasil uji normalitas

<i>Tests of Normality</i>				
Kelas		<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i> 0,05
Hasil Belajar	<i>Pretest</i> Kelas Pembandingan	0,73	32	0,000
	<i>Pretest</i> Kelas Perlakuan	0,965	32	0,380
	<i>Posttest</i> Kelas Pembandingan	0,908	32	0,010
	<i>Posttest</i> Kelas Perlakuan	0,949	32	0,137

Berdasarkan Tabel 12, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada kelas perlakuan, data *pretest* nilai Sig. 0,380 > 0,05 dan *posttest* nilai Sig. 0,137 > 0,05, sehingga dinyatakan berdistribusi normal. Namun, pada kelas pembandingan, baik data *pretest* nilai Sig. 0,000 < 0,05 maupun *posttest* nilai Sig. 0,010 < 0,05, berarti data tidak berdistribusi normal.

Uji homogen menjadikannya syarat uji lanjutan, guna menentukan variansi dua atau lebih distribusi data bersifat sama. Pengujian menggunakan uji *Levene's* pada taraf Sig. 0,05. Adapun hasil uji homogenitas data hasil belajar disajikan pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Hasil uji homogen

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Nilai Hasil Belajar	<i>Based on Mean</i>	15,193	1	62	0,000
	<i>Based on Median</i>	8,260	1	62	0,006
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	8,260	1	45,405	0,006
	<i>Based on trimmed mean</i>	13,902	1	62	0,000

Berdasarkan Tabel 13, diperoleh nilai Sig. (*Based on Mean*) sebesar 0,000, yang berarti nilai Sig. < 0,05. Menunjukkan bahwa variansi data antara kelas perlakuan dan kelas pembandingan

bersifat heterogen (tidak sama). Oleh karena itu, pengujian hipotesis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode non-parametrik *Mann-Whitney U*.

Setelah mengetahui perbedaan perolehan skor antara kedua kelas, analisis lanjutan menggunakan uji *N-Gain Score*. Tujuan *N-gain* bersumber dari pautan nilai sampel dari kedua kelas. Hasil perhitungan *N-Gain* untuk kelas pembanding dan kelas perlakuan disajikan pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Hasil uji *n-gain* kelas kontrol dan kelas eksperimen

<i>N-gain</i>	Kelas	
	Kelas Pembanding	Kelas Perlakuan
Rata-rata	0,13	0,593261
Maksimal	0,83	1
Minimal	-0,80	-0,75

Berdasarkan Tabel 14, diperoleh rata-rata *N-Gain* pada kelas pembanding yang menerapkan model konvensional sebesar 0,13 (kategori Rendah). Sementara itu, pada kelas perlakuan yang menerapkan model TPS diperoleh rata-rata *N-Gain* sebesar 0,593261 (kategori Sedang). Hasil perbedaan mengindikasikan model pembelajaran TPS yang diterapkan di kelas perlakuan secara signifikan lebih efektif mendorong intensifikasi hasil belajar dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

Tahap akhir dari analisis statistik dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis. Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah penggunaan model pembelajaran TPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Mengingat asumsi normalitas dan homogenitas tidak terpenuhi, maka digunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney U* dengan kriteria pengambilan keputusan, Jika nilai Sig. < 0,05, maka H1 diterima dan H0 ditolak.

Hasil uji hipotesis pada hasil belajar terhadap skor *posttest* siswa, diperoleh *output* statistik sebagaimana Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Hasil uji hipotesis pada hasil belajar

	<i>Test Statistics^{a,b}</i>	
	<i>Pretest</i> Hasil Belajar	<i>Posttest</i> Hasil Belajar
<i>Mann-Whitney U</i>	367,5	235,5
<i>Wilcoxon W</i>	895,5	763,5
<i>Z</i>	-1,959	-3,758
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,05	0,00
<i>a Grouping Variable: Kelas</i>		

Hasil pengujian menunjukkan nilai Sig. 0,00 < 0,05, Hal ini menunjukkan terima H1, sehingga dapat disimpulkan pendekatan model pembelajaran TPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar secara statistik dengan kelas pembanding yang menggunakan model konvensional.

Selanjutnya dilakukan pengujian serupa terhadap data observasi keaktifan siswa yang telah diamati. Hasil pengujian tersebut terdapat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Hasil uji hipotesis pada keaktifan siswa

Test Statistics ^a	
	Nilai
Mann-Whitney U	220
Wilcoxon W	748
Z	-3,966
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,00
a Grouping Variable: Observasi Keaktifan Siswa	

Berdasarkan Tabel 16, diperoleh nilai Sig. $0,00 < 0,05$, sehingga H1 diterima. Temuan ini mengonfirmasi bahwa penerapan model pembelajaran TPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan siswa. Dengan kata lain, partisipasi aktif siswa pada kelas perlakuan dengan intervensi model TPS terbukti secara signifikan mengungguli kelas pembandingan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Secara keseluruhan, rangkaian uji statistik yang telah dilakukan mulai dari analisis deskriptif, uji *N-Gain*, hingga uji hipotesis non-parametrik menunjukkan konsistensi hasil. Penerapan model TPS tidak hanya terbukti secara statistik meningkatkan penguasaan kognitif siswa pada materi Dampak Sosial Informatika, tetapi juga secara simultan mentransformasi pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan kolaboratif di MTsN 1 Kota Cirebon.

Implementasi model TPS pada kelas perlakuan ini, dilaksanakan melalui tiga fase utama yang terintegrasi. Pada fase *Think*, memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan secara mandiri terhadap isu-isu etis dalam teknologi informasi sebelum dipengaruhi opini orang lain. Hal ini relevan mengingat materi Dampak Sosial Informatika menuntut kepekaan individu terhadap isu-isu seperti privasi dan etika digital. Meskipun pada observasi awal aktivitas kognitif siswa belum optimal, terjadi peningkatan kemandirian berpikir pertemuan berikutnya. Sejalan dengan penjelasan Handika et al. [28] bahwa berpikir memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca secara kritis. Selanjutnya pada fase *Pair* menunjukkan dinamika perkembangan interaksi sosial, menariknya pada pertemuan awal, kerja sama tim belum berjalan optimal. Namun, seiring berjalannya sesi berikutnya, hambatan komunikasi tersebut mulai terkikis. Siswa menunjukkan peningkatan intensitas diskusi dan keseriusan dalam memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya. Transformasi dari tahap adaptasi menuju kolaborasi yang solid ini, membuktikan model pembelajaran TPS mampu menciptakan ketergantungan positif antar siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Handika et al. [28], yang menyatakan bahwa diskusi berpasangan secara efektif memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pemahaman terkait materi, seperti Dampak Sosial Informatika, secara lebih mendalam melalui pertukaran ide yang lebih personal dan intensif. Rangkaian ini diakhiri dengan fase *Share*, perkembangan efikasi diri siswa yang signifikan. Meskipun pada awal diseminasi kelompok pertama cenderung gugup dan kurang koheren, kualitas presentasi meningkat pesat pada pertemuan berikutnya. Fase ini berhasil mendorong siswa untuk tidak hanya berani berpendapat, tetapi juga mampu mengonstruksi penjelasan materi Dampak Sosial Informatika secara kontekstual berdasarkan pengalaman sehari-hari. Fenomena peningkatan ini selaras didukung oleh Handika et al. [28], yang menegaskan bahwa tahap berbagi memberikan kesempatan esensial bagi siswa untuk melakukan perbaikan konseptual sekaligus memperdalam pemahaman materi melalui mekanisme umpan balik dan diskusi.

Keberhasilan transformasi perilaku siswa di kelas perlakuan dipertegas oleh hasil uji hipotesis yang menunjukan nilai Sig. $0,00 < 0,05$ artinya terima H1, mengonfirmasi penerapan model TPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan siswa. Hal ini dimungkinkan karena struktur TPS menekankan keterlibatan individu secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Murdhiah [29] yang menyatakan bahwa model pembelajaran TPS mampu mendorong peserta didik memecahkan masalah dan mengerjakan tugas akademik tepat pada waktu melalui proses kerjasama yang tercipta yang mampu menumbuhkan keaktifan belajar serta bersinergi pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Hal ini dipertegas oleh Wartini [30] menegaskan model pembelajaran TPS yang digunakan dapat membuat siswa lebih aktif. Temuan ini selaras dengan penelitian Lathif et al. [7] yang mengungkapkan bahwasanya keaktifan siswa selama proses pembelajaran berkontribusi positif terhadap hasil belajar.

Selanjutnya hasil analisis pengujian hipotesis hasil belajar menggunakan uji nonparametrik *Mann Whitney* nilai Sig. $0,00 < 0,05$ maka keputusan statistik H1 diterima. Keunggulan *N-Gain* kelas perlakuan sebesar 0,593261 (kategori sedang) jauh melampaui kelas pembandingan dengan nilai 0,13 (kategori rendah) rendah membuktikan bahwa hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh asupan materi dari guru, melainkan hasil dari konstruksi pengetahuan kolektif. Mengonfirmasi bahwa pendekatan model pembelajaran TPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zain [17] mengungkapkan

bahwa penerapan model pembelajaran tipe TPS memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selaras dengan penelitian Rivai et al. [31] pada jenjang Sekolah Dasar, yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran TPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, sekalipun pada materi yang berbeda seperti penyajian data.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Informatika di MTsN 1 Kota Cirebon. Secara statistik, nilai Sig. $0,00 < 0,05$ dalam penerapan TPS pada kelas perlakuan mencapai 87,50%, jauh mengungguli kelas pembandingan yang hanya sebesar 53,13%. Selain itu, implementasi model TPS juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, dipertegas nilai Sig. $0,00 < 0,05$ juga dengan perolehan rerata *N-gain* kelas perlakuan sebesar 0,593261, sementara untuk kelas pembandingan hanya 0,13. Dengan demikian, penggunaan strategi TPS berhasil membimbing siswa menjadi lebih partisipatif dalam proses pembelajaran yang berimplikasi langsung pada pemahaman konsep informatika yang lebih mendalam dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Implikasi penelitian secara empiris memperkuat landasan teori terkait bentuk-bentuk strategi pengajaran kooperatif, secara khusus *Think Pair Share*. Penelitian selanjutnya, dapat mengeksplorasi berbagai variabel penelitian, seperti media ajar serta strategi manajemen waktu yang lebih optimal dalam konteks pembelajaran kooperatif, agar penerapan model terlaksana dengan keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Sevyia, B. Sasomo, and A. S. Aisyah, "Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Dengan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Mts N 4 Bojonegoro di Indonesia diantaranya perbaikan kurikulum , peningkatan," no. 4, 2024.
- [2] J. Palentina and A. J. Gundo, "Pengaruh Model Kooperatif TPS Berbantuan Procam X Lite Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X di SMK Kristen (Bisnis & Manajemen) Salatiga," vol. 9, no. 15, pp. 1–7, 2023.
- [3] S. Murdhiah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Tapadaka," *Dinamika Pembelajaran*, vol. 2, no. 2, pp. 33–41, 2020, doi: 10.36412/dilan.v2i2.2089.
- [4] O. O. Saragih, M. D. Silalahi, P. Oktavianingsih, I. Agama, and K. N. Tarutung, "Belajar Menyenangkan Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Examples Non Examples Di Tapanuli Utara," *JPM Jurnal Pengabdian Mandiri*, vol. 2, no. 2, pp. 513–522, 2023, [Online]. Available: <http://bajangjournal.com/index.php/JPM>
- [5] J. K. Harianja, H. Subakti, and A. Avicenna, *Tipe-tipe model pembelajaran kooperatif*. 2022. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?id=t3zPqTnRjX0C&dq=wrong+diet+pills&source=gbs_navlinks_s
- [6] F. Sekartaji, Junarti, and F. Zuhriah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dalam Pembelajaran PPKN untuk Membangun Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII MTs," *Jurnal Pendidikan: SEROJA*, vol. 2, pp. 2–196, 2023, [Online]. Available: <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja>
- [7] E. L. Lathif, Muhammad Ichsan Abdul Manjilah, F. V. Aguilera, and F. Khayriyah, Navita Wafiq Amaliyah, "Pengaruh Keaktifan Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di dalam Kelas 5 SD 2 Dersalam," *Prosiding Conference of Elementary Studies*, pp. 472–481, 2023, [Online]. Available: <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19764>
- [8] E. Jais, L. E. Ugi, N. Hara, and R. Rezky, "Pengaruh Keaktifan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Negeri Waruruma," *Mandalika Mathematics and Education Journal*, vol. 3, pp. 95–104, 2021.

- [9] E. Amalia, Sutoyo, "Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri," *STUDI PERBANDINGAN ANTARA MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE BERBANTU KARTU SOAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIIONAL KELAS IV SDN 02 SELOKATON GONDANGREJO TAHUN PELAJARAN 2022/20223 Fajrin*, vol. 09, no. September, pp. 410–421, 2023.
- [10] T. Tunggal *et al.*, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2024 / 2025 mental dengan cara berfikir dan berbuat , sehingga tidak dapat dip," no. 4, 2025.
- [11] Eviliyanida, "Model Pembelajaran Kooperatif," *Visipena Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 21–27, 2022, doi: 10.46244/visipena.v2i1.36.
- [12] E. Eri Dia and N. R. Ardana, "Peningkatan Perhatian Belajar melalui Model Kooperatif Learning pada Siswa MTs," *Journal of Education Research*, vol. 3, no. 2, pp. 91–100, 2022, doi: 10.37985/jer.v3i2.81.
- [13] Nababan Damayanti, Riana Rambe Alva Heike, and Wati Sitorus Dina Lisa, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Dalam Kelas," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 1, no. 1, pp. 259–264, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- [14] Eva Kurniawati, "Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi," *al-Hikmah : Jurnal Studi Islam*, vol. 3, no. 4, pp. 118–126, 2022, doi: 10.51806/al-hikmah.v3i4.5629.
- [15] M. A. Simanjutak, M. Simanungkalit, D. T. Simamora, D. Nababan, and Raikhapoor, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Keaktifan Belajar PAK Siswa Kelas IX di SMP Negeri 4 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun ...," *Pendekar ...*, vol. 1, no. 5, 2023, [Online]. Available: <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/Pendekar/article/view/416%0Ahttps://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/Pendekar/article/download/416/369>
- [16] J. Palentina and A. J. Gundo, "Pengaruh Model Kooperatif TPS Berbantuan Procam X Lite Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X di SMK Kristen (Bisnis & Manajemen) Salatiga," vol. 9, no. 15, pp. 1–7, 2023.
- [17] M. H. Zain, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ski Peserta Didik Kelas VIII MTS Ashhabul Yamin Lasi Tuo Kecamatan Candung Kabupaten Agam," vol. 4, pp. 8344–8357, 2024.
- [18] I. Ali, "Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Muhtadiin*, vol. 7, no. 1, pp. 247–264, 2021, [Online]. Available: <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/muhtadiin/article/view/82>
- [19] I. Sevy, B. Sasomo, and A. S. Aisyah, "Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Dengan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Mts N 4 Bojonegoro di Indonesia diantaranya perbaikan kurikulum , peningkatan," no. 4, 2024.
- [20] M. A. Simanjutak, M. Simanungkalit, D. T. Simamora, D. Nababan, and Raikhapoor, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Keaktifan Belajar PAK Siswa Kelas IX di SMP Negeri 4 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun ...," *Pendekar ...*, vol. 1, no. 5, 2023.
- [21] S. Khoirudin, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI PADA SISWA KELAS X DI SMA KUTABUMI I TANGERANG, BANTEN," *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKA)*, vol. 1, no. 2, pp. 64–76, 2021, doi: 10.30656/jika.v1i2.3820.
- [22] H. HAMIDATURRAHMI, "Efektivitas Model Pembelajaran Tps (Think Pair Share) Terhadap Hasil Belajar Dan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran ...," vol. 4, no. 2, pp. 94–103, 2018, [Online]. Available: <https://eprints.hamzanwadi.ac.id/3968/>

- [23] N. Dewi Hastuti, S. Baedowi, and S. Adhi Prasetya, “Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS) Terhadap Nilai Belajar IPS,” *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, p. 112, 2020, doi: 10.23887/jp2.v3i1.24401.
- [24] B. A. Almutairi, M. A. Alraggad, and M. Khasawneh, “Taksonomi Bloom (Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor) serta Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia,” *European Scientific Journal ESJ*, vol. 16, no. 16, pp. 1–10, 2020, doi: 10.19044/esj.2020.v16n16p49.
- [25] J. Pendidikan and D. Konseling, “Pergeseran Paradigma Pembelajaran Informatika di Sekolah.”
- [26] Bunga Nabilah, Supratman Zakir, Eny Murtiyastuti, and Ramadhanu Istahara Mubaraq, “Analisis Penerapan Mata Pelajaran Informatika dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Tingkat SMP,” *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 1, no. 1, pp. 110–119, 2023, doi: 10.58540/pijar.v1i1.97.
- [27] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D*, no. April. 2013.
- [28] Handika Dony Rahmadani and Fachrur Rozie, “Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas V SDN Klopsepuluh 2 Sidoarjo,” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, vol. 2, no. 4, pp. 275–295, 2024, doi: 10.55606/lencana.v2i4.4069.
- [29] S. Murdhiah, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Tapadaka,” *Dinamika Pembelajaran*, vol. 2, no. 2, pp. 33–41, 2020, doi: 10.36412/dilan.v2i2.2089.
- [30] S. Wartini, “Upaya peningkatan hasil belajar fiqh melalui model pembelajaran Think Pair Share (TPS) siswa kelas IX SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul,” *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, 2023, doi: 10.62808/al-khos.v3i1.68.
- [31] S. Rivai and F. D. Mohamad, “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penyajian Data Kelas IV Sekolah Dasar,” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, vol. 7, no. 2, p. 685, 2021, doi: 10.37905/aksara.7.2.685-712.2021.
- [32] E. Rohati, Volume, “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATERI BANGUN RUANG DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI RELATING, EXPERIENCING, APPLYING, COOPERATING, TRANSFERRING (REACT) DI SEKOLAHMENENGAH PERTAMA,” vol. 01, pp. 61–73, 2011.
- [33] Y. Murtiana, R. Sulistyono, and N. S. Widyastuti, “Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Kelas IV SD Negeri Margomulyo 1,” *Epirins.Uad.Ac.Id*, p. 1528, 2020.

Bioadata Penulis



Slamet Waluyo Djati, kelahiran Cirebon, 29 April 2003. Lulusan S-1 Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, Institut Prima Bangsa Cirebon. Gelar Strata Sarjana Pendidikan diperoleh pada tahun 2025/2026. Riwayat organisasi, Ketua Divisi Pendidikan HIMATIK periode 2021 s/d 2023.